

PEMIKIRAN ETIKA IBNU BAJAH

Muh Mujayyid Al-Aansori¹, Indo Santalia², Hamzah Harun³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

mujayyidalansori007@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id²,

hamzahharun62@gmail.com³

Abstrak: Makalah ini membahas pemikiran etika filsuf Muslim asal Andalusia, Ibn Bajah (w. 1138 M), dengan fokus pada karyanya *Tadbīr al-Mutawahhīd*. Dalam konteks sejarah yang ditandai oleh konflik politik dan kemerosotan moral masyarakat Andalusia, Ibn Bajah menawarkan konsep etika yang bersifat rasional, individualistik, dan kontemplatif. Ia menekankan pentingnya akal sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan jiwa (*kamāl al-nafs*) dan kebahagiaan sejati (*sa'adah*), serta memperkenalkan konsep *al-mutawahhīd*—manusia yang mengasingkan diri secara intelektual demi menjaga integritas moral dan mengembangkan akal secara maksimal. Pemikiran Ibn Bajah dipengaruhi oleh tradisi filsafat Islam Timur, terutama al-Farabi dan Ibn Sina, serta filsafat Yunani, khususnya Aristoteles. Studi ini menunjukkan bahwa gagasan Ibn Bajah masih relevan dalam konteks modern, terutama sebagai respons terhadap degradasi moral dan rasionalitas di tengah arus informasi digital dan polarisasi sosial. Dengan demikian, etika Ibn Bajah tidak hanya merupakan kontribusi penting dalam sejarah filsafat Islam, tetapi juga tawaran reflektif bagi pembangunan etika kontemporer yang mandiri dan berbasis akal sehat.

Kata kunci: Ibnu Bajah, Etika Islam, *Tadbīr Al-Mutawahhīd*, Akal, Filsafat Andalusia, Kontemplasi Moral.

PENDAHULUAN

Islam masuk di Andalusia (Spanyol) pada sekitar permulaan abad-8 M. Masuknya Islam telah membuka cakrawala baru dalam sejarah Islam. Dalam rentang waktu selama kurang lebih tujuh setengah abad, umat Islam di Andalusia telah mencapai kemajuan yang pesat, baik di bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Berbagai disiplin ilmu berkembang pesat pada masa itu. Hal ini ditandai dengan banyaknya bermunculan figur-figur ilmuwan yang cemerlang di bidangnya masing-masing dan sampai sekarang, hasil pikiran mereka menjadi bahan rujukan para akademisi, baik di Barat maupun di Timur. Kemajuan peradaban di Andalusia pada saat itu berimbas pada bangkitnya Renaisans dunia Barat pada abad pertengahan sehingga dapat dikatakan bahwa Arab Spanyol adalah guru bagi Eropa dan Universitas Cordova, Toledo, sedangkan Seville berfungsi sebagai sumber asli kebudayaan Arab, non-Arab, muslim, Kristen, Yahudi, dan agama lain sampai beberapa abad kemudian¹. Salah satu kemajuan yang dialami oleh umat Islam di Andalusia adalah di bidang filsafat.

Etika sebagai cabang filsafat memiliki peran sentral dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang baik, bermakna, dan bertanggung jawab. Dalam khazanah filsafat Islam, etika tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan moral atau norma sosial, tetapi juga sebagai upaya filosofis untuk mencapai kesempurnaan jiwa (*kamal al-nafs*) dan kebahagiaan sejati (*sa'adah*). Para filsuf Muslim klasik, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Bajah, mengembangkan pendekatan etika yang bersifat rasional dan kontemplatif mengandalkan daya akal sebagai sarana utama untuk membentuk manusia yang utuh secara moral dan intelektual.

Salah satu tokoh penting yang menawarkan pendekatan etika berbasis akal dan independensi moral adalah Ibn Bajah (w. 1138 M), seorang filsuf Muslim dari Andalusia. Dalam karyanya *Tadbīr al-Mutawahhīd*, Ibn Bajah mengusung konsep *al-mutawahhīd*, yaitu manusia yang memilih untuk mengasingkan diri secara intelektual dari masyarakat yang rusak demi mengembangkan akalnya menuju kesempurnaan. Etika Ibn Bajah lahir dari konteks historis yang penuh konflik dan dekadensi moral, di mana kekuasaan politik terpecah-pecah dan masyarakat mengalami degradasi nilai. Dalam kondisi seperti itu, Ibn Bajah menilai bahwa

kehidupan filosofis hanya dapat berkembang dalam ruang kontemplatif yang bebas dari pengaruh sosial yang destruktif.

Pemikiran ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Misalnya, kasus penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial di media digital yang marak di Indonesia selama tahun-tahun politik, seperti Pemilu 2019 dan 2024. Banyak individu terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan, tidak lagi berpikir kritis, dan justru mengorbankan nalar demi fanatisme kelompok atau kepentingan pragmatis. Fenomena ini menunjukkan degradasi kemampuan rasional dan melemahnya integritas moral dalam kehidupan sosial. Dalam konteks seperti ini, gagasan Ibn Bajjah tentang pentingnya ‘uzlah intelektual dan pengembangan akal sebagai jalan etis menjadi sangat relevan—yakni sebagai strategi untuk melindungi diri dari kerusakan moral kolektif dan membina kehidupan batin yang lebih murni. Dengan demikian, mengkaji pemikiran etika Ibn Bajjah tidak hanya penting untuk memahami salah satu fase penting dalam sejarah filsafat Islam, tetapi juga menawarkan refleksi mendalam terhadap tantangan moral manusia modern. Pendekatannya yang rasional, individualistik, dan elitis dapat memberikan kerangka berpikir alternatif dalam membangun etika yang mandiri, kritis, dan berbasis pada pemurnian akal. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk membedah konsep etika Ibn Bajjah secara filosofis dan melihat sejauh mana relevansinya dapat diterapkan dalam konteks etika kontemporer.

PEMBAHASAN

A. Mengenal Biografi Ibnu Bajjah

Nama lengkapnya adalah Abu⁻ Bakr Muhammad ibn Yahya bin as-Saig dikenal dengan panggilan ibn Bajjah. Ibn Bajjah berasal dari bahasa Perancis Maroko, maknanya al-Fiddah, dan di Barat ia dikenal Avenpace. Lahir di Saragosa, Andalusia (Spanyol), berasal dari keluarga at-Tujib, bekerja sebagai pedagang emas. Beliau dilahirkan pada tahun 475 H/ 1082 M dan meninggal pada bulan Ramadan tahun 533 H / 1138 M di Fez². Ibn Bajjah merupakan seorang sastrawan dan ahli bahasa yang unggul. Beliau salah seorang penyair bagi dinasti al-Murabitun³ yang dipimpin oleh Abu Bakr Ibrahim ibn Tafilwit. Selain itu, ibn Bajjah juga seorang ahli musik dan pemain gambus yang handal. Bajjah juga seorang hafiz al-Qur'an. Bajjah berprofesi sebagai dokter, menguasai ilmu matematik, fisika, falak, logika, filsafat, psikologi, astronomi, dan politik sehingga beliau dilantik menjadi Menteri ketika Abu Bakr Ibrahim berkuasa di Saragossa. Dalam bidang filsafat, ibn Bajjah disetarakan dengan al-Farabi, asy-Syam ar-Rais ibnu Sina dan Aristoteles⁴.

Ibnu Bajjah adalah orang pertama di Andalusia yang memulai periode penulisan buku filsafat. Ibnu Bajjah memiliki wawasan yang luas tentang filsafat.

Aristoteles dan Plato, serta tertarik dengan pendapat-pendapat para filosof Muslim Timur, misalnya al-Farabi dan ibn Sina. Pemikiran ibn Bajjah mirip dengan al-Farabi dalam hal minat untuk menyendiri, merenung, dan penalaran rasional. Ibn Bajjah hidup pada masa pemerintahan kaum Murabitun⁻ n yaitu suatu masa yang terkenal dengan penindasan pemikiran para filosof. Pelanggaran hukum dan kekacauan melanda seluruh negeri, mereka yang bermusuhan saling menuduh sebagai berbuat bid'ah demi meraih keunggulan dan simpati masyarakat. Musuh-musuh ibn Bajjah telah mencapnya sebagai ahli bid'ah, dinisbatkan sebagai pengonsep ta'til (konsep yang meniadakan sifat Allah), berakidah rusak, dan beriman lemah. Beliau banyak mengalami cobaan dan penderitaan serta celaan. Mereka beberapa kali berusaha untuk membunuhnya, tetapi Allah menyelamatkannya dari usaha pembunuhan itu. Menurut satu riwayat, beliau meninggal karena diracun oleh seorang dokter bernama Abu⁻ al-'Ala ibn Zuhri yang iri hati terhadap kecerdasan, ilmu, dan ketenarannya. Ibn Bajjah meninggal pada bulan Ramadan tahun 533 H / 1138 M di Fez dan dimakamkan di samping makam ibn 'Arabi⁵.

1. Karya-Karya ibn Bajjah

Ibn Bajjah memiliki banyak karangan di bidang ilmu pasti, logika, dan filsafat tetapi sebagian besar banyak yang hilang dan hanya sebagian kecil yang masih ada. Sesungguhnya karangan-karangan ibn Bajjah yang ada sekarang berasal dari muridnya, Abi Bakr al-Hasan Ali ibn Abdil Aziz yang terkenal dengan ibn al-Imam. Dialah yang mengumpulkan seluruh buku ibn Bajjah dalam sebuah jilid tebal yang menjadi sumber penukilan murid-muridnya⁶.

Para pengkaji mendapatkan buku-buku beliau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Ibrani. Banyak di antar karangan ibn Bajjah yang terkenal ternyata tidak lengkap. Tentang hal ini ibn ufail berkomentar, “sebagian besar karangan ibn Bajjah tidak lengkap dan terpisah dengan bagian akhirnya misalnya bukunya tentang jiwa, Tadbir al-Mutawahhid, dan buku-bukunya di bidang logika dan ilmu alam.

Banyak di antara karyanya yang ada hanya berupa risalah (catatan singkat) dan komentar pendek, serta banyak di antaranya yang tidak berjudul. Berikut akan disebutkan sebagian dari karyanya, yaitu:

- a. Tadbir al-Mutawahhid (tingkah laku sang penyendiri).
- b. Kitab an-Nafs, berisi keterangan mengenai kegemaran ibn Bajjah tentang pemusatan dalam batas kemungkinan persatuan jiwa manusia dengan Tuhan, sebagai aktifitas manusia yang tertinggi dan kebahagiaan yang tertinggi, yang merupakan tujuan akhir dari wujud manusia.
- c. Risalah al-Wada, Ittiṣāl al-Aql bi al-Insan (Perhubungan Akal dengan Manusia), berisi uraian tentang pertemuan manusia dengan akal fa`al.
- d. Fi al-Mutaharrik, membahas tentang dorongan pertama hewan, yaitu daya insting dan dorongan pertama manusia, yaitu bahasa yang menjadi dasar berfikir.
- e. Komentar terhadap logika al-Farabi, Beberapa ulasan terhadap buku-buku filsafat antara lain dari Aristoteles, al-Farabi, dan Porphyrius.
- f. Kitab an- Nabat
- g. Risalah al-Gayah al-Insaniyyah
- h. Kitab Tardiyyah
- i. Fi al-Fahsl `an al-Quwwah an-Nuzu`iyyah
- j. Al-Wuquf `ala al-Aql al-Fa`al
- k. Wa Min Qaulihi Fal-Quwwah an- Nuzu`iyyah
- l. An an-Nafs an- Nuzu`iyyah wa lam Tanza` wa Bimaza Tanza`

B. Pemikiran-Pemikiran Ibn Bajjah

Betapa pun sedikitnya informasi mengenai aktivitas kefilosofan dan keilmuan yang terjadi di Andalus, abad ke-11 tak pelak telah menjadi saksi atas munculnya sejumlah ilmuwan yang meletakkan dasar bagi sebuah revolusi ilmiah dan filosof yang genuine. Dan puncak dari revolusi tersebut ialah hidupnya kembali Aristotelianisme dan tersebarnya filsafat Yunani-Arab ke dunia Barat. Ibn Al-Imam, salah seorang murid Ibn Bajjah, telah mentranskripsi sejumlah besar tulisan Ibn Bajjah ihwal filsafat. Dalam transkripsi itulah dia membubuhkan sekilas sejarah hidup Ibn Bajjah. Kontribusi Ibn Bajjah pada filsafat, tulis Ibn Al-Imam, “Sungguh-sungguh mencengangkan (miraculous).” Sebelum beliau, lanjut Ibn Al-Imam sembari mengutip se bait sajak, “mata seolah tak pernah melihat matahari terbit di Barat,” maksudnya di Andalusia⁷.

Sejak semula, Ibn Bajjah menempatkan dirinya di tengah arus utama tradisi Neoplatonik-Peripatetik yang mula-mula diperkenalkan ke alam pikiran Islam oleh al-Farabi. Bagi Ibn Bajjah, al-Farabi adalah satu-satunya guru logika, politik, dan metafisika yang berasal dari Timur. Filsafat Ibn Bajjah banyak terpengaruh oleh pemikiran Islam dari kawasan di Timur, seperti Al-Farabi⁸ dan Ibn Sina⁹. Hal ini disebabkan kawasan Islam di Timur lebih

dahulu melakukan penelitian ilmiah dan kajian filsafat daripada kawasan Islam Barat (Andalus). Untuk lebih jelasnya, di bawah ini kita akan menelusuri beberapa pemikiran Ibn Bajjah.

1. Metafisika (Ketuhanan)

Menurut Ibn Bajjah, segala yang ada (al-maujudat) terbagi dua: yang bergerak dan tidak bergerak. Yang bergerak adalah jisim (materi) yang sifatnya finite (terbatas). Gerak terjadi dari perbuatan yang menggerakkan terhadap yang digerakkan. Gerakan ini digerakkan pula oleh gerakan yang lain, yang akhir rentetan gerakan ini digerakkan oleh penggerak yang tidak bergerak, dalam arti penggerak yang tidak berubah yang berbeda dengan jisim (materi). Penggerak ini 8 Beliau adalah Abu Nasr Muhammad al-Farabi lahir di Wasij suatu desa di Farab (Transoxania) tahun 870 M. Sebelum di Aleppo beliau pernah tinggal di Baghdad selama 20 tahun. Di Aleppo ia tinggal di Istana Saif al-Daulah, memusatkan perhatian pada ilmu pengetahuan dan filsafat. Dalam usia 80 tahun al-Farabi wafat di Alepo pada tahun 950 M. Ia berkeyakinan bahwa filsafat tidak boleh dibocorkan dan sampai ke tangan orang awam. Karena itu, filosof-filosof harus menuliskan pendapat-pendapat atau filsafat mereka dalam gaya bahasa yang samar, agar tidak dapat diketahui oleh sembarang orang sehingga tidak mengganggu imannya. Ia juga berkeyakinan bahwa agama dan filsafat tidak bertentangan, malahan sama-sama membawa kepada kebenaran. Ia terkenal dengan filsafat Emanasi (Pancaran). Sedangkan tentang teori politik ia memiliki buku yang berjudul Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah. Maftukhin, Filsafat Islam, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 97, lihat juga Majid Fakhry, Sejarah..., hlm. 45 bersifat azali. Gerak jisim mustahil timbul dari substansinya sendiri sebab ia terbatas. Oleh karena itu, gerakan ini mesti berasal dari gerakan yang infinite (tidak terbatas), yang oleh Ibn Bajjah disebut dengan 'aql.

Kesimpulannya, gerakan alam ini jisim yang terbatas digerakkan oleh 'aql (bukan berasal dari substansi alam sendiri). Sedangkan yang tidak bergerak ialah 'aql, ia menggerakkan alam dan ia sendiri tidak bergerak. 'Aql inilah yang disebut dengan Allah ('aql, 'aqil, dan ma'qul), sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina. Perlu diketahui bahwa para filosof Muslim pada umumnya menyebut Allah itu adalah 'aql. Argumen yang mereka majukan ialah Allah Pencipta dan Pengatur alam yang beredar menurut natur rancangan-Nya, mestilah Ia memiliki daya pikir. Kemudian dalam mentauhidkan Allah semutlakmutlaknya, para filosof Muslim menyebut Allah adalah Zat yang mempunyai daya pikir ('aql), juga berpikir ('aqil) dan objek pemikirannya sendiri (ma'qul). Keseluruhannya adalah zat-Nya yang Esa. Sebagaimana Aristoteles, Ibn Bajjah juga mendasarkan filsafat metafisikanya pada fisika. Argumen adanya Allah adalah dengan adanya gerakan di alam ini. Jadi, Allah adalah azali dan gerakannya bersifat tidak terbatas. Di sinilah letak kelebihan Ibn Bajjah walaupun ia berangkat dari filsafat gerak Aristoteles, namun ia kembali pada ajaran Islam. Dasar filsafat Aristoteles ialah ilmu pengetahuan alam yang tidak mengakui adanya sesuatu di balik alam empiris ini. Kendatipun penggerak pertama berbeda dengan materi, namun ia masih bersifat empiris. Uraian tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa Ibn Bajjah mempelajari dan memahami filsafat Aristoteles dengan baik karena argument yang dimajukannya masih berbau Aristotelean.

Tampaknya Ibn Bajjah berupaya mengislamkan argumen metafisika Aristoteles tersebut. Karena itu, menurutnya, Allah tidak hanya penggerak, tetapi ia adalah Pencipta dan Pengatur alam¹⁰.

2. Materi dan Bentuk

Menurut Ibn Bajjah, "Materi dapat bereksistensi tanpa harus ada bentuk (ash-shurat)." Pernyataan ini menolak asumsi bahwa "materi itu tidak bisa bereksistensi tanpa ada bentuk, sedangkan bentuk bisa bereksistensi dengan sendirinya, tanpa harus ada

materi.” Ibn Bajjah berargumen jika materi berbentuk, ia akan terbagi menjadi “materi” dan “bentuk” dan begitu seterusnya. Ibn Bajjah menyatakan bahwa “Bentuk Pertama” merupakan suatu bentuk abstrak yang bereksistensi dalam materi yang dikatakan sebagai tidak mempunyai bentuk.

Bentuk-bentuk yang berkaitan dengan aktif oleh Ibn Bajjah dinamakan bentuk-bentuk kejiwaan umum, sedangkan bentuk-bentuk yang berkaitan dengan akal sehat dinamakan bentuk-bentuk kejiwaan khusus. Perbedaan ini dilakukan karena bentuk-bentuk kejiwaan umum hanya memiliki satu hubungan dan hubungan itu ialah dengan yang menerima, sedangkan bentuk-bentuk kejiwaan khusus memiliki dua hubungan-hubungan khusus dengan yang berakal sehat dan hubungan umum dengan yang terasa. Semisal, seorang manusia, ingat akan bentuk Taj Mahal, bentuk ini tidak berbeda dari bentuk nyata Taj Mahal kalau benda itu berada di depan mata, selain memiliki hubungan khusus, juga hubungan dengan wujud umum yang terasa, sebab banyak orang melihat Taj Mahal¹¹.

Contoh lainnya, kita ingat bentuk Ka’bah. Bentuk Ka’bah yang kita ingat sama dengan bentuk Ka’bah yang nyata. Kalau Ka’bah tersebut berada di depan mata, ini dinamakan bentuk rohani umum. Bentuk ini juga mempunyai hubungan dengan wujud umum yang terasa sebab banyak orang yang melihat Ka’bah, ini dinamakan bentuk khusus. Sedangkan bentuk fisik, yaitu Ka’bah itu benar.

3. Jiwa

Menurut pendapat Ibn Bajjah, setiap manusia mempunyai satu jiwa, jiwa ini tidak mengalami perubahan sebagaimana jasmani. Jiwa adalah penggerak bagi manusia. Jiwa digerakkan dengan dua jenis alat: alat-alat jasmaniah dan alat-alat rohaniah. Alat-alat jasmaniah diantaranya ada berupa buatan dan ada pula yang berupa alamiah, seperti kaki dan tangan. Alat-alat alamiah ini lebih dahulu dari alat buatan, yang disebut juga oleh Ibn Bajjah dengan pendorong naluri (al-harr al-gharizi) atau roh insting. Ia terdapat pada setiap makhluk yang berdarah.

Jiwa menurut Ibn Bajjah, adalah jauhar rohani, akan kekal setelah mati. Di akhirat jiwalah yang akan menerima pembalasan, baik balasan kesenangan (surga) maupun balasan siksaan (neraka). Akal daya berpikir bagi jiwa, adalah satu bagi setiap orang yang berakal. Ia dapat bersatu dengan ‘Aqal Fa’al yang di atasnya dengan jalan ma’rifat filsafat. Filsafat Ibn Bajjah tentang jiwa pada prinsipnya didasarkan pada filsafat Al-Farabi dan Ibn Sina.

4. Akal dan Ma’rifat (Pengetahuan)

Menurut Ibn Bajjah, akal merupakan bagian terpenting yang dimiliki oleh manusia. Ia berpendapat bahwa ma’rifat (pengetahuan) yang benar dapat diperoleh lewat akal. Akal ini merupakan satu-satunya sarana yang melaluinya kita mampu mencapai kemakmuran dan membangun kepribadian. Ibn Bajjah percaya pada kemajemukan akal dan mengacu pada akal pertama dan akal kedua. Ia berpendapat, akal manusia paling jauh adalah akal pertama. Lebih jauh, ia menjelaskan tingkatan-tingkatan akal dengan mengatakan bahwa sebagian akal secara langsung berasal dari akal pertama; sebagian lain berasal dari akal-akal lain, hubungan antara yang diperoleh dan tempat asal akal yang diperoleh itu sama dengan hubungan cahaya matahari yang ada di dalam rumah dan cahaya matahari yang ada di halaman rumah.

Ibn Bajjah berpendapat bahwa seseorang dapat mencapai puncak ma’rifat dan meleburkan diri pada ‘Aqal-Fa’al (Akal Aktif), jika ia telah dapat terlepas dari sifat kerendahan dan keburukan masyarakat, serta dapat memakai kekuatan pikirannya untuk memperoleh ma’rifat dan ilmu sebesar mungkin, juga dapat menenangkan segi pikiran pada dirinya atas pikiran hewannya. Ibn Bajjah menjelaskan bahwa masyarakat manusia itulah yang mengalahkan perorangan dan melumpuhkan

kemampuan kemampuan berpikirnya, serta menghalang-halangnya dari kesempurnaan, melalui keburukan-keburukannya dan keinginan-keinginannya yang menggebu. Jadi seseorang dapat mencapai tingkat kemuliaan setinggi-tingginya melalui pemikiran dan memperoleh ma'rifat yang tidak akan terlambat, apabila akal pikiran dapat menguasai perbuatan-perbuatan seseorang dan mengabdikan diri untuk memperolehnya¹².

5. Akhlaq

Ibn Bajjah membagi perbuatan-perbuatan manusia kepada dua bagian. Bagian pertama, ialah perbuatan yang timbul dari motif-naluri dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya, baik dekat atau jauh. Bagian kedua ialah perbuatan yang timbul dari pemikiran yang lurus dan kemajuan yang bersih dan tinggi. Bagian ini disebutnya "perbuatan-perbuatan manusia". Pangkal perbedaan antara kedua bagian tersebut bagi Ibn Bajjah bukan perbuatan itu sendiri melainkan motifnya. Untuk menjelaskan kedua macam perbuatan tersebut, ia mengemukakan seseorang yang terantuk dengan batu, kemudian ia luka-luka, lalu ia melemparkan batu itu. Kalau ia melemparnya karena telah melukainya, maka ia adalah perbuatan hewani yang didorong oleh naluri kehewanannya yang lebih mendiktekan kepadanya untuk memusnahkan setiap perkara yang menggagunya.

Adapun sebaliknya, kalau melemparkannya agar batu itu tidak mengganggu orang lain, bukan karena kepentingan dirinya, atau marahnya tidak ada bersangkutan-paut dengan pelemparan tersebut, maka perbuatan itu adalah pekerjaan kemanusiaan. Pekerjaan terakhir ini saja yang bisa dinilai dalam lapangan akhlak, karena menurut Ibn Bajjah, hanya orang yang bekerja di bawah pengaruh pikiran dan keadilan semata-mata, dan tidak ada hubungannya dengan segi-hewani padanya, itu saja yang bisa dihargai perbuatannya. Setiap orang yang hendak menundukkan segi hewani pada dirinya, maka ia tidak lain hanya harus memulai dengan melaksanakan segi kemanusiaannya. Dalam keadaan demikianlah, maka segi hewani pada dirinya tunduk kepada ketinggian segi kemanusiaan, dan seseorang menjadi manusia dengan tidak ada kekurangannya, karena kekurangan ini timbul disebabkan ketundukannya kepada naluri.

Contoh lainnya, perbuatan makan bisa dikategorikan perbuatan hewani dan bisa pula menjadi perbuatan manusiawi. Apabila perbuatan makan tersebut dilakukan untuk memenuhi keinginan hawa nafsu, perbuatan ini jatuh pada perbuatan hewani. Namun, apabila perbuatan makan dilakukan bertujuan untuk memelihara kehidupan dalam mencapai keutamaan dalam hidup, perbuatan tersebut jatuh pada perbuatan manusiawi. Perbedaan antara kedua perbuatan ini tergantung pada motivasi pelakunya, bukan pada perbuatannya. Perbuatan yang bermotifkan hawa nafsu tergolong pada jenis perbuatan hewani dan perbuatan bermotifkan rasio (akal) maka dinamakan perbuatan manusiawi. Manusia, menurut Ibn Bajjah, apabila perbuatannya dilakukan demi memuaskan akal semata, perbuatannya ini mirip dengan perbuatan llahi daripada perbuatan manusiawi. Hal ini merupakan keutamaan karena jiwa telah dapat menekan keinginan jiwa hewani yang selalu menentangnya. Perbuatan seperti itulah yang dikehendaki oleh Ibn Bajjah bagi warga masyarakat yang hidup dalam negara utama.

6. Politik (Teori Pemerintahan)

Pandangan politik Ibn Bajjah dipengaruhi oleh pandangan politik Al-Farabi. Sebagaimana Al-Farabi, dalam buku *Ara' Ahl al-Madinat al-Fadhilat*, ia (Ibn Bajjah) juga membagi negara menjadi negara utama (*al-Madinat al-Fadhilat*) atau sempurna dan negara yang tidak sempurna, seperti negara jahiliah, fasiqah, dan lainnya. Demikian juga tentang hak-hak yang lain, seperti persyaratan kepala negara dan tugas-tugasnya selain mengatur negara, juga pengajar dan pendidik. Pendapat Ibn Bajjah ini sejalan dengan Al-Farabi. Perbedaannya hanya terletak pada penekanannya. Al-Farabi titik tekannya pada kepala negara, sedangkan Ibn Bajjah titik tekannya pada warga negara (masyarakat).

Warga negara utama, menurut Ibn Bajjah, mereka tidak lagi memerlukan dokter dan hakim. Sebab mereka hidup dalam keadaan puas terhadap segala rezeki yang diberikan Allah, yang dalam istilah agama disebut dengan al-qana'ah. Mereka tidak mau memakan makanan yang akan merusak kesehatan. Mereka juga hidup saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling menghormati. Oleh karena itu, tidaklah akan ditemukan perselisihan antara mereka. Mereka seluruhnya mengerti undang-undang negara dan mereka tidak mau melanggarnya.

Tampaknya Ibn Bajjah mempunyai hubungan tersendiri dengan al-Farabi lantaran perhatiannya yang sama besar dengan al-Farabi terhadap isu-isu etika dan politik yang oleh Ibn Sina cenderung dikesampingkan. Maka dari itu, seperti halnya al-Farabi, karya utama Ibn Bajjah Tadbir Al-Mutawahhid (Pemerintahan Soliter), bertitik-tolak pada bagaimana membentuk sebuah rezim politik yang sesuai dengan cita-cita kehidupan soliter para filosof yang sejati. Menurutny, rezim ini haruslah mampu memberikan landasan yang kuat bagi tegaknya kehidupan yang bijak bestari dan keluhuran yang layak bagi para filosof meskipun tanpa kehadiran para tabib atau hakim. Akan tetapi, apabila negara ideal yang bebas dari penyakit moral dan kejahatan tersebut terjerumus ke dalam salah satu dari empat jenis rezim yang korup seperti yang telah dikemukakan al-Farabi, nasib filosof yang hidup di dalamnya akan menjadi benar-benar menyedihkan. Dua pilihan yang pasti akan dihadapinya, yaitu apabila dimungkinkan, ia akan berhijrah ke kota ideal yang lain; atau tetap tinggal di dalamnya dan mengelola semua urusannya sebaik mungkin. Sambil hidup bagai orang yang terasing di tengah masyarakat dan kerabatnya sendiri¹³.

7. Manusia Penyendiri ('Uzlah)

Filsafat Ibn Bajjah yang paling populer ialah manusia penyendiri (al-insan al-munfarid). Pemikiran ini termuat dalam magnum opum-nya Kitab Tadbir al-Mutawahhid. Sebagaimana Al-Farabi, pembicaraan Ibn Bajjah tentang hal ini erat kaitannya dengan politik dan akhlak. Dalam menjelaskan manusia penyendiri ini, Ibn Bajjah terlebih dahulu memaparkan pengertian tadbir al-mutawahhid. Lafal tadbir, adalah bahasa Arab, mengandung pengertian yang banyak, namun pengertian yang diinginkan oleh Ibn Bajjah ialah mengatur perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dengan kata lain, aturan yang sempurna. Dengan demikian, jika tadbir dimaksudkan pengaturan yang baik untuk mencapai tujuan tertentu, maka tadbir tentu hanya khusus bagi manusia. Sebab pengertian itu, hanya dapat dilakukan dengan perantaraan akal, yang akal hanya terdapat pada manusia. Dan juga perbuatan manusia berdasarkan ikhtiar. Hal inilah yang membedakan manusia dari makhluk hewan. Lebih lanjut Ibn Bajjah menjelaskan tentang tadbir bahwa kata ini mencakup pengertian umum dan khusus. Tadbir dalam pengertian umum, seperti disebut di atas, adalah segala bentuk perbuatan manusia.

Sementara itu, tadbir dalam pengertian khusus adalah pengaturan negara dalam mencapai tujuan tertentu, yakni kebahagiaan. Pada pihak lain, filosof pertama Spanyol ini menghubungkan istilah tadbir kepada Allah Swt. karena Allah Swt. Maha Pengatur, yang disebut al-Mutadabbir. Ia telah mengatur alam sedemikian rapi dan teratur tanpa cacat. Pemakaian kata ini kepada Allah hanya untuk penyerupaan semata. Akan tetapi, pendapat Ibn Bajjah ini memang ada benarnya. Tadbir yang akan dilaksanakan manusia mestinya mencontoh kepada tadbir Allah Swt. terhadap alam semesta. Selain itu, tadbir hanya dapat dilaksanakan berdasarkan akal dan ikhtiar. Pengertian ini tercakup manusia yang memiliki akal dan Allah yang dalam filsafat disebut dengan 'aql. Adapun yang dimaksud dengan istilah al-Mutawahhid ialah manusia penyendiri. Dengan kata lain, seseorang atau beberapa orang, mereka mengasingkan diri masing-masing secara sendiri-sendiri, tidak berhubungan dengan orang lain. Berhubungan dengan orang lain tidak mungkin sebab

dikhawatirkan akan terpengaruh dengan perbuatan yang tidak baik. Sementara itu, al-Mutawahhid yang dimaksud Ibn Bajjah ialah seorang filosof atau beberapa orang filosof hidup menyendiri pada salah satu negara dari negara yang tidak sempurna, seperti Negara Fasiqah, Jahilah, Berubah, dan lainlainnya. Apabila tidak demikian, tidak mungkin baginya untuk mencapai kebahagiaan.

‘Uzlah (penyendirian) yang dikemukakan oleh Ibn Bajjah bukanlah menjauhi manusia, melainkan tetap juga berhubungan dengan masyarakat. Hanya saja ia harus selalu bisa menguasai dirinya serta hawa nafsunya dan tidak terbawa oleh arus keburukan-keburukan kehidupan masyarakat. Atau dengan kata lain, ia harus berpusat pada dirinya sendiri dan selalu merasa bahwa dirinya menjadi anutan dan pusat aturan-aturan bagi masyarakat, bukan malah tenggelam di dalamnya. Bagi Ibn Bajjah, tiap-tiap orang, mampu menempuh jalan tersebut, dan tidak ada yang menghambatnya kecuali peremehannya terhadap dirinya sendiri dan ketundukannya terhadap keburukan-keburukan masyarakat. Kalau sekiranya tiap-tiap orang bisa meninggalkan sikap tersebut, tentulah masyarakat manusia keseluruhannya bisa mencapai kesempurnaan.

Perlu dijelaskan bahwa manusia penyendiri (‘uzlah) yang dikemukakan Ibn Bajjah adalah ‘uzlah aqliyyah berbeda dengan ‘uzlah sufi yang dikemukakan Al-Ghazali. Bahkan, Ibn Bajjah mengkritik ‘uzlah total Al-Ghazali, yang ia katakan bertentangan dengan tabiat atau watak manusia sebagai makhluk sosial. Dilihat dari kritik ini dapat dipastikan bahwa Ibn Bajjah mengenal bukubuku Al-Ghazali yang berbicara dengan tasawuf, paling tidak buku al-Munqiz min al-Dhalal dan Ilya’ ‘ulum al-Din. Akan tetapi, dilihat dari sisi pemikiran filsafat yang lain, sepertinya Ibn Bajjah tidak menyinggung buku Tahafut al-Falasifah. Karena itu, berat dugaan buku-buku seperti Tahafut al-Falasifah dan yang sejenisnya tidak sampai kepada Ibn Bajjah.

8. Teori Ittishal, (Kontak Intelektual dengan Tuhan)

Seperti halnya Al-Farabi dan Ibn Sina, Ibn Bajjah percaya bahwa pengetahuan tidak diperoleh semata melalui indra. Pertimbangan-pertimbangan universal dan niscaya, isi ilmu yang prediktif dan eksplanatif serta landasan bagi penalaran apodeiktik (aphodeictic) tentang alam, hanya dapat dicapai dengan bantuan Akal Aktif, intelegensi yang mengatur¹⁴.

Mirip kaum sufi yang metodenya kadangkala dianggap oleh Ibn Bajjah sendiri sebagai picisan karena bersandar pada citra dan representasi indrawi Ibn Bajjah juga menempatkan manusia pada tataran spiritual, yang tinggi apabila ia mampu menyatukan diri dengan bentuk-bentuk spiritual, terutama dengan Akal Aktif yang letaknya paling dekat dengan eksistensi manusia. Akan tetapi, menurut Ibn Bajjah, penyatuan atau lebih tepatnya pertalian (conjunction) ini sepenuhnya bersifat intelektual, bukan afektif atau indriawi, seperti kata kaum sufi yang suka memakai bahasa cinta, kontemplasi, dan visi (musyahadah). Lagi pula, objek penyatuan ini bukanlah Wujud Tertinggi atau Tuhan sebagaimana diakui oleh kaum sufi melainkan maujud-maujud spiritual yang lebih rendah, termasuk Akal Aktif yang menurut kaum Neoplatonis Muslim menempati posisi antara Tuhan dan alam materiil. Manakala pribadi-pribadi tersebut berhasil mencapai kondisi berhubungan dengan entitasentitas spiritual dan intelektual yang ada di alam piritual dan intelektual, lengkaplah sudah kebahagiaan mereka. Jika para filosof gagal mencapai kondisi ini akibat tekanan hidup yang dideritanya di negara atau rezim yang korup, dapatlah kiranya mereka dimaklumi. Walaupun begitu, wajib bagi mereka, selaku filosof, untuk menjalani hidup dalam kesendirian (solitude) sebaik mungkin.

Dalam Risalatul-Ittishal Ibn Bajjah membagi manusiadalam tiga golongan, yaitu: kaum awam (al-jumhur), an-nudzdzar (kaum khawas atau kaum cendekiawan) dan kaum yang bahagia. Kaum awam dapat menjangkau gambaran yang masuk akal lewat penglihatannya kepada alam nyata, atau dari ketergantungannya kepada alam wujud. Kaum khawas

berhubungan dengan soal- soal yang masuk akal lebih dulu, barulah kemudian mereka berhubungan dengan alam nyata. Adapun kaum yang Bahagia jumlahnya amat sedikit ialah mereka yang berhubungan langsung dengan segala yang masuk akal. Mereka adalah orang- orang yang dapat melihat segala sesuatu dengan jiwa (rohaninya).

Di atas telah dijelaskan bahwa salah satu kemajuan yang dialami oleh umat Islam di Andalusia adalah di bidang filsafat. Islam di Andalusia telah mencatat satu lembaran budaya yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Ia berperan sebagai jembatan penyeberangan yang dilalui ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12.

C. Analisis Tindakan Manusia Dalam Karya Tadbir Al-Mutawahhid

Ibnu Bajjah merupakan tokoh utama yang menjembatani Filsafat Islam di Barat, yang tidak dapat diketahui banyak tentang sejarahnya, bahkan tidak banyak juga karyanya yang berhasil disempurnakan. Ibnu Bajjah ingin menjelaskan hubungan Tindakan manusia dan hewan yang sama namun berbeda, yaitu melakukan perilaku yang sama namun dengan alasan dan tujuan yang berbeda. Perbedaan inilah yang membatasi manusia dan hewan. Manusia dapat mendapat derajat tinggi ketika ia memilih untuk melakukan perilaku yang baik dan menahan untuk tidak melakukan perbuatan buruk. Sedangkan Jika manusia mengikuti keinginan nafsunya tanpa ada tujuan maka derajatnya rendah dan bahkan menyentuh derajat hewan.

Sebagai tokoh pemula Filsafat Islam di Barat, Ibnu Bajjah tidak terlepas dari pengaruh pemikiran saudaranya terutama Al-Farabi. Bahkan ia merupakan tokoh yang sering dirujuk oleh Ibnu Bajjah dan dianggap sebagai guru dalam bidang politik, etika dan logika. Al-Farabi merupakan orang yang benar-benar memahami filsafat Aristoteles, sehingga ia dijuluki sebagai al-Mu'allim al-Awwal (Guru Pertama). Riwayat karir Ibnu Bajjah dimulainya dari tanah kelahiran sampai ke Granada hingga Afrika Utara. Maka dari itu tidak heran jika terdapat banyak pasang surut karir dalam hidupnya, mulai dari ia dianggap murtad karena pemikirannya tentang filsafat sampai ia dianggap orang terbaik karena pengabdian yang ia lakukan dalam ilmu kedokteran.

Meskipun tidak banyak karya Ibnu Bajjah yang berhasil disempurnakan, ada satu karyanya yang terkenal yaitu Tadbir al-Mutawahhid. Sebenarnya dalam karya Tadbir al-Mutawahhid ia membahas mengenai politik¹⁵ tetapi bahasan politik yang ia tekankan lebih kepada negara dan kehidupan sosial masyarakat dibandingkan dengan tata cara atau konsep menjadi pemimpin yang sukses dalam memimpin negara. Terkait pengertian mutawahhid, banyak yang mengira bahwa Ibnu Bajjah menginginkan agar seorang mutawahhid terasing dan menjauhkan diri dari masyarakat. Tetapi sebenarnya, maksud Ibnu Bajjah adalah bahwa seorang mutawahhid harus senantiasa berhubungan dengan masyarakat. Namun, seseorang tersebut harus mampu menguasai dirinya dan dapat mengendalikan hawa nafsunya serta tidak terseret ke dalam perbuatan masyarakat yang rendah. Dengan demikian, pengertian mutawahhid ini selalu berada di tengah masyarakat, bagaimanapun kondisi dan keadaan masyarakat tersebut¹⁶.

Melihat pemikiran Ibnu Bajjah tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri dengan sendirinya tanpa bantuan dari makhluk lainnya. Maka dari itu, manusia membutuhkan manusia lainnya dalam hidup bersama-sama yang nantinya akan disebut sebagai kehidupan dalam masyarakat. Namun, dalam bergaul di masyarakat, seseorang harus dapat memilah-milah dalam bertindak, ia harus mampu memilih hal baik yang harus dilakukan dan meninggalkan hal buruk yang semestinya tidak dilakukan. Melalui akal pikiran, manusia dapat membuat pilihan sebelum bertindak atau melakukan sesuatu sehingga ia dapat memutuskan apa yang seharusnya ia lakukan.

Selain itu, Ibnu Bajjah juga menjelaskan tentang teori al-ittishal dalam karyanya Tadbir al-Mutawahhid, bahwa manusia mampu berhubungan dan meleburkan diri dengan akal fa'al atas bantuan ilmu dan kekuatan insaniah. Seseorang harus berusaha dengan sungguh-sungguh

untuk berhubungan dengan alam yang tinggi bersama masyarakat atau menyendiri dari masyarakat. Di sini terdapat perbedaan pendapat antara Al-Ghazali dan Ibnu Bajjah, Al-Ghazali berpendapat bahwa ilham adalah sumber pengetahuan yang lebih penting dan lebih dapat dipercaya. Sedangkan Ibnu Bajjah mengkritik pendapat tersebut dan menetapkan bahwa seseorang mampu sampai kepada puncak pengetahuan dan melebur ke dalam fa'al, apabila ia telah bersih dari kerendahan dan keburukan masyarakat. Dengan kemampuan menyendiri dan mempergunakan kekuatan akal, ia akan dapat memperoleh pengetahuan dan kecerdasan yang lebih besar¹⁷.

Gagasan Tadbir al-Mutawahhid bisa dipahami dari perspektif teologis maupun perspektif psikologis, bahkan perspektif sosiologis. Pendekatan-pendekatan ini seiring dengan posisi Ibnu Bajjah selama ini yang mengolah dimensi psikologis dan teologis sekaligus sebagai rancangan bangunan filsafatnya. Secara teologis, tindakan atau perilaku manusia berkaitan dengan Tuhan. Jika seseorang berpikir untuk bertindak dalam kebaikan dan kebenaran, maka tindakan tersebut merupakan sebuah tindakan yang diinginkan Tuhan dan tidak termasuk dalam nafsu hewani. Sedangkan secara psikologis dan sosiologis, menurut Ibnu Bajjah seseorang dapat melakukan pilihan terlebih dahulu dalam bertindak. Hal ini dilakukan manusia sebagai bukti bahwa akal pikirannya dapat digunakan, serta sebagai pembeda antara manusia dan hewan. Manusia akan terbiasa melakukan pilihan sebelum bertindak, mana yang lebih baik untuk dilakukan dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan.

KESIMPULAN

Ibnu Bajjah (w. 533 H/1139 M), yang dikenal di Barat dengan nama Avempace, adalah salah satu filsuf besar dari dunia Islam Barat (Andalusia) yang hidup pada masa transisi antara Dinasti al-Murabitun dan al-Muwahhidun. Ia bukan hanya seorang filsuf, tetapi juga ilmuwan, dokter, dan musisi, yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh filsuf-filsuf sebelumnya seperti al-Farabi dan Aristoteles. Lahir di Saragossa, Spanyol, Ibnu Bajjah hidup dalam konteks sosial-politik yang penuh konflik, penindasan intelektual, dan kemunduran moral. Kondisi ini membentuk sikap kritisnya terhadap masyarakat, dan mendorongnya mengembangkan konsep etika individual yang bertumpu pada akal dan kesendirian. Ia wafat di Fez, Maroko, dalam keadaan yang tidak begitu jelas, sebagian riwayat menyebut ia diracun karena pemikiran filosofisnya yang dianggap kontroversial.

Pemikiran utama Ibnu Bajjah tertuang dalam karyanya yang paling terkenal, Tadbir al-Mutawahhid, yang menggambarkan bagaimana seorang manusia dapat mencapai kesempurnaan jiwa dan kebahagiaan sejati melalui hidup kontemplatif dan penggunaan akal. Ia membagi tindakan manusia menjadi dua: tindakan hewani yang didorong oleh naluri, dan tindakan manusiawi yang didasarkan pada akal dan nilai moral. Dalam karya tersebut, Ibnu Bajjah memperkenalkan sosok ideal yang disebut al-mutawahhid yaitu individu yang memilih menjauh dari kerusakan masyarakat dan mengatur dirinya sendiri demi kesempurnaan intelektual dan spiritual. Melalui konsep ini, Ibnu Bajjah menekankan bahwa tindakan manusia harus dikendalikan oleh akal, bukan hanya emosi atau dorongan sosial. Pandangan ini menunjukkan betapa pentingnya otonomi moral dan kecerdasan spiritual dalam membentuk manusia yang bermartabat dan beradab, terutama di tengah masyarakat yang cenderung kehilangan arah moral.

Dalam menghadapi tantangan moral dan intelektual pada masanya, Ibnu Bajjah tampil sebagai sosok filsuf yang mengedepankan peran akal dalam membentuk etika dan kebahagiaan sejati. Melalui karya terkenalnya Tadbir al-Mutawahhid, ia menawarkan pendekatan etika yang unik dan mendalam yakni dengan menjadikan individu yang berpikir dan hidup secara mandiri (al-mutawahhid) sebagai model manusia yang ideal. Konsep ini bukanlah ajakan untuk menjauh dari masyarakat secara fisik, melainkan dorongan agar manusia mampu menjaga integritas moral dan rasionalitas di tengah kerusakan sosial yang melingkupinya.

Pemikiran Ibn Bajjah tetap relevan hingga hari ini, terutama dalam konteks kehidupan modern yang sering kali diwarnai oleh krisis nilai, tekanan sosial, dan lemahnya daya kritis individu. Konsep kesendirian intelektual, kebebasan berpikir, dan supremasi akal dapat menjadi bekal penting dalam membentuk manusia yang tangguh secara etis dan spiritual. Oleh karena itu, menggali pemikiran Ibn Bajjah bukan sekadar studi historis, melainkan juga bagian dari ikhtiar membangun etika manusia modern yang sadar, merdeka, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Beliau adalah Abu Ali Husein Ibn Abdillah Ibn Sina lahir di Afshanah, di dekat Bukhara pada tahun 980 M. Pada usia 16 tahun, ia sudah mampu belajar filsafat dan kedokteran secara autodidak, bahkan mencapai kedudukan istimewa sehingga banyak orang belajar kepadanya. Ia meninggal dunia di Hamadzan pada usia 58 tahun (1037 M). Zaprul Khan, *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematik*,
- Beliau adalah Abu Nasr Muhammad al-Farabi lahir di Wasij suatu desa di Farab (Transoxania) tahun 870 M. Sebelum di Aleppo beliau pernah tinggal di Baghdad selama 20 tahun. Di Aleppo ia tinggal di Istana Saif al-Daulah, memusatkan perhatian pada ilmu pengetahuan dan filsafat. Dalam usia 80 tahun al-Farabi wafat di Alepo pada tahun 950 M. Ia berkeyakinan bahwa filsafat tidak boleh dibocorkan dan sampai ke tangan orang awam. Karena itu, filosof-filosof harus menuliskan pendapat-pendapat atau filsafat mereka dalam gaya bahasa yang samar, agar tidak dapat diketahui oleh sembarang orang sehingga tidak mengganggu imannya. Ia terkenal dengan filsafat Emanasi (Pancaran). Sedangkan tentang teori politik ia memiliki buku yang berjudul *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah*. Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 97, lihat juga Majid Fakhry, *Sejarah...*, hlm. 45
- Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 202-203.
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: PustakaSetia, 2008), Hlm. 119-120.
- Dinasti al-Murabitun adalah sebuah dinasti Islam bermazhab Maliki yang berdiri di Maghrib (Afrika Utara) dan Andalusia (Spanyol Muslim) pada abad ke-11 hingga awal abad ke-12 M. Dinasti ini memainkan peran penting dalam sejarah politik dan keagamaan dunia Islam di wilayah Barat (al-Maghrib al-Aqsa), termasuk dalam konteks kehidupan dan pemikiran Ibn Bajjah, yang hidup pada masa transisi dari dinasti ini ke dinasti al-Muwahhidun (Almohad).
- Ibn Bajjah *Tadbir al-Mutawahhid* (Tunis: Ceres, 1994), Hlm. 4
- Ismail. (2013). *Filsafat Islam (Tokoh dan Pemikirannya)*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- KEPRIBADIAN MANUSIA MENURUT IBN BAJJAH Masganti Sitorus Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, KaProdi PEDI PPS IAIN SU Dan Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Hlm. 97
- Majid Fakhry, *Sejarah...*, Hlm. 100-101. Al-Farabi berpendapat apabila tujuan negara yang ideal terganggu dan menjadi bahan tertawaan, maka akan lahir empat macam kemungkinan rezim yang korup, yakni al-Madinah al-Jahilah, al-Madinah al-Dhalal, al-Madinah al-Fasiqah, dan al-Madinah al-Mutabadilah. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, Hlm. 85, DediSupriyadi, *Pengantar...*, Hlm. 93.
- Majid Fakhry, *Sejarah...*, hlm. 99-100
- Muhammad S.agir Hasan al-Ma'sumi, pengantar buku *Kitab an-Nafs* karangan ibn Bajjah, (Beirut: Dar S.adir, 1992), h. 4
- Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, Cet. III, 2007), h. 256
- Pemikiran Ibn Bajjah tersebut berlawanan sekali dengan pemikiran al-Ghazali yang menetapkan bahwa akal-pikir itu lemah dan tidak dapat dipercaya, serta semua pengetahuan manusia sia-sia belaka, karena tidak bisa menyampaikan kepada sesuatu kebenaran, dan cara yang paling baik untuk mencapai ma'rifat yang benar ialah beribadah (tasawuf). Dalam *Risalah al-Wada'*, Ibn Bajjah mengatakan bahwa alGhazali dalam bukunya *Al-Munqidz min ad-Dlalal* telah menempuh Jarak khayali yang remeh, dan dengan demikian ia telah sesat dan menyesatkan orang-orang yang memasuki fatamorgana dan yang mengira bahwa pintu tasawuf telah membuka dunia pikiran dan selanjutnya memperlihatkan kebahagiaan ketika melihat alam langit. Ahmad Hanafi,

- Pengantar..., hlm. 158.
- Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, penerjemah Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 369
- Sirajuddin Zar, Filsafat Islam... hlm. 197-199.
- Sitorus, M. (2012). Kepribadian Manusia Menurut Ibnu Bajjah. *Analytica Islamica*, 1(1)
- Zulkarnaini. (2018). FILSAFAT ISLAM (Kajian Filosof Klasik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, III(4).